

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih utama dari itu ialah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran islam memandang bahwa pendidikan banyak sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang untuk menuju kematangan dirinya.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, moral yang tinggi serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, memahami, serta dapat membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mukhlis Lbs, "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Journal As-Salam* 4 (2020): 86.

<sup>2</sup> Kemendiknas, *Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 34.

Pada umumnya di Indonesia, siswa yang belajar pada tingkat SMA berusia sekitar 15-18 tahun. Dalam psikologi perkembangan, masa ini disebut sebagai masa remaja madya, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder, perkembangan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa, namun hal ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, masa ini merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan (*storm and drang*), masa pancaroba, pubertas, dan lain-lain.

Masa remaja (*adolescense*) sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia remaja, oleh karena itu pada masa ini adalah masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan hanya bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (*fase*) berikutnya (Tohirin, 2005: 35). Masa remaja ini bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan

identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis). Pada masa peralihan ini, baik dalam segi pikiran, perkataan, dan perbuatan inilah, remaja pada umumnya memiliki sifat ingin tau dan selalu mau mencoba hal-hal baru yang menarik perhatiannya, yang pada akhirnya merusak moral anak remaja saat ini.

Masa pubertas atau adolescensia adalah masa dimana perkembangan sifat ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Menurut Harold Albery dalam Makmun, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.<sup>3</sup>

Terlepas dari defenisi di atas, dewasa ini fenomena kenakalan remaja adalah masalah yang sangat sering terjadi. Karena remaja merupakan bagian dari generasi muda yang merupakan aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama, maka semua pihak bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja tersebut, baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan luas dengan jalan membimbing mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja disebut sebagai anak jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak

---

<sup>3</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain, hal ini terjadi karna disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Masyarakat menilai perilaku mereka sebagai suatu kelainan yang disebut “kenakalan”. Perilaku mereka cenderung anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Beberapa dari kenakalan itu sendiri mengarah pada tindakan kriminal.

Berbagai manifestasi perilaku agresif seperti memukul, mengumpat, perkelahian antar pelajar sampai pada tindak kriminal dengan adanya korban yang mengalami luka, sampai mengakibatkan korban jiwa merupakan gejala yang memprihatinkan semua pihak baik bagi orang tua, pendidik, konselor maupun pemerintah. Agresif merupakan serangan, tindak permusuhan terhadap orang atau obyek lain, sehingga menimbulkan kerusakan atau kerugian, serangan dapat dengan cara-cara fisik (misalnya memukul, menendang, melempar) atau *verbal* (mengumpat, omongan kotor).

Dalam mengimbangi perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri). Menurut Kartini Kartono dalam Kamus Lengkap Psikologi, *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

*Self control* merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya. *Self control* juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan. *Self control* sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena berbagai perubahan budaya dan gaya hidup akibat globalisasi menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki self control yang tinggi dan ada pula yang memiliki *self control* yang rendah. Salah satu dampak dari rendahnya *self control* pada remaja adalah terjadinya kenakalan remaja seperti yang telah diuraikan di atas. Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan terjadi akan sangat berpengaruh buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika mereka dikucilkan, mereka akan mengalami gangguan kejiwaan, bukan berarti gila, tapi merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar. Untuk tujuan pembinaan pribadi siswa di masa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang banyak, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya.

Terutama dalam hal ini yang paling diharapkan adalah pendidikan agama agar pribadi siswa diwarnai dengan nilai-nilai agama yang pada perakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt.

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beiman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *self control*. Orang yang memiliki *self control* yang baik biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dengan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mengetahui serta mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang tersebut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Harapan penulis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.
2. Bagi guru/pengajar, hasil peneliian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang ingin menata dan mengembangkan karir secara profesional dan berkompotensi dalam bidang yang di tekuni.

3. Bagi peserta didik, diharapkan agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dengan terlaksananya manajemen pembelajaran dengan baik.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi Operasional dimaksud untuk menjelaskan makna dari setiap *variable* yang sedang di teliti. Menurut Masri singaribun pengertian definisi operasional adalah merupakan unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu *variable*. Untuk menghindari kesalah pahaman penggunaan arti yang terkandung dalam judul pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini diantaranya:

### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Kata “upaya” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, sedangkan pengertian pendidik dalam perspektif islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik aga mencapai tingkat kedewasaannya sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru yang mengampu mata pelajaran agama islam untuk mencapai tujuan suatu maksud, memecahkan masalah ataupun mencari jalan keluar. Upaya guru pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang

pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengembangkan *self control* remaja di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.

## 2. *Self control*

*Self control* (pengendalian diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangikan diri dari impuls-impuls atau tingkah laku *impulsive*. Menurut kamus psikologi, definisi mengontrol diri atau *self control* adalah mengendalikan diri yaitu kemampuan mengendalikan impulsivitas dengan menghambat hasrat-hasrat jangka pendek yang muncul spontan, konotasi dominannya adalah merepresi atau menghambat.

*Self control* atau kendali diri tidak lain adalah kemampuan mengendalikan emosi-komponen “hati” dalam formula pendekatan tiga jalur (pikiran-hati kebiasaan) akan menjadi hambatan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, antara lain hubungan baik dengan orang lain serta mempertahankan pekerjaan.

Sedangkan mengembangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mengembangkan, membuka lebar-lebar, menjadikan besar (luas, merata, dsb), menjadikan maju, baik, dsb.

Perkembangan *self control* sejalan dengan teori perkembangan moral sehingga untuk mengetahui perkembangan *self control* seseorang dapat dilihat dari tahap-tahap perkembangan moral pada diri seseorang. Pengembangan *Self control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

bagaimana kemampuan *self control* individu dapat diperluas sehingga dapat berkembang dan mencapai tahapan moralitas tertinggi, karena dengan melihat moralitas seorang dapat diketahui sejauh mana *self control* yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengendalikan dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri kearah yang positif.

### 3. *Remaja*

Masa remaja (*murahaqah*) merupakan masa transisi, baik fisik, emosi, maupun sosial, antara masa kanak-kanak (*thufulah*) yang penuh kepolosan dan keceriaan dengan masa dewasa (*syabab*) yang menjadi awal masa kedewasaan, kematangan dan kesempurnaan eksistensi manusia. Masa remaja ini memiliki urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kepribadiannya (*personality*) sebab pada masa ini terjadi banyak perubahan besar yang berpengaruh dalam berbagai tahapan kehidupan manusia. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang duduk di bangku sekolah menengah kejuruan atau sekolah menengah atas.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Faizal Perdana, skripsi tahun 2011 dengan judul “Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi belajar Siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu”. Kesimpulan dari penelitian ini, pertama bahwa upaya yang dilakukan oleh guru di SMA Pallawa Kota Bengkulu dapat dibagi menjadi 7 upaya yaitu memberikan ganjaran, menumbuhkan minat, menjelaskan tujuan akhir, memberikan tugas, memberikan angka, mengadakan ulangan dan kompetisi.

Kedua, faktor penghambat upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu adalah semangat belajar dari siswa yang masih kurang, banyak siswa yang tidak masuk sekolah, kedisiplinan siswa yang masih rendah, siswa mudah terpengaruh lingkungan dan tempat bergaul di luar sekolah.

2. Meti Trisnaweli, judul penelitian “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa SMP Negeri 17 selama meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.
3. Siti Laelatul Mubarakah dalam karyanya yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Islam di Desa Blambangan 13 Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara” Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk kenakalan remaja dan bagaimana usaha penanggulangannya melalui islam.

## **G. Sistematika penulisan**

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini diuraikan mengenai : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) definisi operasional; dan (f) sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka, pada bab kajian pustaka ini dikupas berbagai pembahasan teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, yakni yang terdiri dari kajian teori yang meliputi konsep tentang guru, konsep tentang remaja, konsep tentang *self control*, pendidikan agama Islam, hasil penelitian yang *relevan* dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: paparan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: penutup, pada bab ini penulis menguraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait dari subjek penelitian.

